

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan untuk lebih bekerja keras demi membantu perekonomian keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Perempuan tak jarang harus bekerja untuk menafkahi keluarganya dikarenakan kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi, apabila hanya mengandalkan suami.

Angka kemiskinan di Kota Sumedang pada tahun 2021 naik sebanyak 0,45% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan dampak pandemi COVID-19. Upaya pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan antara lain melalui optimalisasi peran perempuan dan pemberdayaan masyarakat (Sumedangkab.go.id/berita).

Kemiskinan menyebabkan individu memikirkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, dikarenakan penghasilan yang didapatkan sangat rendah sehingga dengan penghasilan yang sangat rendah tersebut, kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Permasalahan yang saat ini terjadi di Kabupaten Sumedang yang secara khusus diperhatikan yakni banyak sekali masyarakat, khususnya ibu-ibu yang mencari jalan sepintas untuk mendapatkan uang dengan mudah tanpa jaminan dari pinjaman *Bank Emok*.

Bank Gelap atau dikenal dengan *Bank Emok* saat ini merebak di masyarakat dan sangat meresahkan. Pinjaman mikro ini dianggap sebagai cara baru rentenir

beroperasi. *Emok* sendiri berasal dari bahasa sunda yang artinya berarti cara duduk perempuan lesehan dengan bersimpuh menyilangkan kaki ke belakang. (Budiman et al., 2021). Penyalur *Bank Emok* ini merupakan pihak yang memberikan pinjaman uang dengan sangat mudah tetapi menerapkan bunga yang sangat tinggi. Sasaran dari *Bank Emok* ini adalah ibu-ibu dari kalangan bawah, tentunya jika peminjam tidak bisa membayar tepat waktu, maka hutangnya akan semakin bertambah karena bunga yang tinggi dan ini semakin mempersulit keadaan karena tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk melunasinya.

Permasalahan tersebut sangat penting untuk diangkat dan diperhatikan karena sudah banyak yang menjadi korban dari *Bank Emok* ini. Penghasilan yang rendah menyebabkan individu mencari jalan lain untuk mendapatkan uang, tentunya *Bank Emok* ini bukanlah jalan keluar yang tepat karena akan membuat individu semakin sulit. Kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan, khususnya pemberdayaan perempuan sangatlah penting untuk membuat perempuan menjadi berdaya dan mandiri secara ekonomi.

Perempuan harus mandiri untuk meminimalisir kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam keluarganya. Kemandirian ekonomi perempuan masih kurang, sehingga dalam meningkatkan kualitas hidup pun masih kurang pula. Perempuan semakin kurang berdaya ketika sulitnya mendapatkan sarana dan kesempatan yang setara untuk hidup layak. Potensi perempuan dalam membuat pendapatan sendiri jauh lebih rendah daripada yang dimiliki laki-laki. Pada umumnya perempuan yang ada dalam rumah tangga yang dikepalai perempuan mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah. (Prasetya Wibawa & Vivin Wihartanti, 2018).

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan, keterampilan, dan sikap agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencukupi kebutuhannya agar dapat hidup secara layak. Untuk dapat membantu perempuan dalam membangun kemandiriannya dalam hal perekonomian maka program pemberdayaan perempuan harus fokus dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan potensi perempuan untuk menciptakan kemandirian dalam rangka membantu perekonomian (Putri & Darwis, 2015), dengan program pemberdayaan tersebut diharapkan dapat membantu perempuan menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengentaskan kemiskinan serta dapat pula mendukung pembangunan berkelanjutan. Komitmen internasional *United Nation Millenium Declaration* memuat satu rekomendasi penting untuk diterapkan di semua negara yaitu: *"to promote gender equality and empowerment of women as effective ways to combat poverty, hunger and disease and to stimulate development that is sustainable"* (Marwanti & Astuti, 2012). Komitmen internasional tersebut menegaskan pentingnya upaya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk mengeliminasi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita. Dengan pendidikan, kita mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Kita dapat memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik itu melalui pendidikan formal maupun non-formal, tetapi masih banyak sekali perempuan di luar sana yang tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya dikarenakan hidup di bawah garis

kemiskinan juga karena akses pendidikan yang terbatas di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, perempuan-perempuan tersebut sangat kurang dalam pengetahuan begitupun keterampilannya, Sehingga perlunya program pemberdayaan dan pendidikan yang dapat membantu perempuan-perempuan tersebut mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilannya melalui pelatihan-pelatihan.

Salah satu program pemberdayaan perempuan yakni program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). Program Sekoper Cinta ini adalah salah satu program unggulan provinsi Jawa Barat untuk mewujudkan perempuan juara yang fokus pada pemberdayaan perempuan melalui keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan mengenai karakter. (Sofiana Eri, 2020). Program Sekoper Cinta ini membidik kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, partisipasi, *control* dengan rentang usia minimal 18 tahun atau yang sudah menikah, dengan sasaran atau khususnya adalah perempuan yang tinggal di daerah kumuh atau pelosok Kota dan atau Kabupaten di lingkup provinsi Jawa Barat. (Nurlatifah, Sumpena, & Hilman, 2020).

Program Sekoper Cinta ini diluncurkan sejak Desember 2018, program ini menjadi salah satu solusi untuk membuat perempuan menjadi berdaya dan mandiri. Sekoper Cinta adalah sekolah perempuan dengan menekankan perubahan paradigma pola berpikir perempuan agar menjadi mandiri dan terhindar dari hal-hal seperti *Bank Emok*.

Kemandirian dalam hal perekonomian sangat penting bagi perempuan. Tentunya jika memiliki keterampilan khusus berdaya guna, maka perempuan tidak akan menjadi tidak berdaya karena hanya mengandalkan suaminya. Kemandirian

ekonomi perlu dibangun agar perempuan bisa menjadi berdaya dan menjadi perempuan mandiri yang dapat berdiri diatas kaki sendiri, serta yang terpenting bisa menolong dirinya sendiri.

Tema penelitian ini sesuai dengan jenis-jenis penelitian salah satunya, studi tentang program-program kesejahteraan sosial dan konsep-konsep pekerjaan sosial (Friedlander, 1977 dalam Soehartono, 2015). Berdasarkan latar belakang dan tema penelitian yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Upaya Mencapai Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat?
2. Bagaimana hambatan dan upaya dalam mencapai/membangun kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
2. Untuk menggambarkan hambatan dan upaya dalam mencapai/membangun kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
3. Untuk menggambarkan implikasi praktis dan teoretis hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi di Desa Margamukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam mencapai kemandirian ekonomi perempuan melalui program pemberdayaan.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah konsep yang didalamnya terdapat suatu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjalankan fungsi sosialnya. Berikut ini merupakan definisi kesejahteraan sosial:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2014 : 1).

Kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu. Kesejahteraan sosial juga merupakan usaha-usaha sosial yang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan individu untuk mencapai standar hidup yang memuaskan, berikut merupakan definisi kesejahteraan sosial lainnya:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Friedlander, dalam Wibhawa, Raharjo, & Santoso, 2015 : 29).

Kesejahteraan sosial pada intinya merupakan aktivitas-aktivitas yang terorganisasi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga untuk tercapainya kondisi yang sejahtera yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah serta sosial.

Pekerjaan sosial merupakan pelayanan profesional yang diberikan kepada individu, kelompok serta masyarakat yang dilakukan oleh pekerja sosial yang mana pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membantu individu-individu secara profesional.

Pekerjaan Sosial diartikulasikan sebagai profesi atau keahlian di bidang pertolongan kemanusiaan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang melalui pendidikan formal dan pengalaman praktik aktual. Sebagai sebuah profesi kemanusiaan, Pekerja Sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Ketiga perangkat tersebut membentuk pendekatan Pekerjaan Sosial dalam membantu kliennya (Wibhawa et al., 2015 : 45-46).

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang dilandasi secara profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam memulihkan kapasitas mereka sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana mestinya.

Individu, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana mestinya akan menimbulkan masalah, sehingga keberfungsian sosial sangat penting bagi individu, kelompok maupun masyarakat. Keberfungsian sosial juga merupakan konsep yang penting dalam profesi pekerjaan sosial.

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shocks and stresses*) (Suharto, 2014 : 28).

Individu, kelompok atau masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, menjalankan peran sosialnya serta dapat menghadapi tekanan, misalnya tekanan berupa krisis ekonomi maka mereka tidak memiliki masalah dengan keberfungsian sosialnya. Sebaliknya, apabila mereka tidak dapat memenuhi semua itu, maka keberfungsian sosial mereka tidak berfungsi, sehingga muncul sebuah masalah sosial.

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif (Horton dan Leslie, 1982 dalam Suharto, 2014 : 83). Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (Gilin dan Gilin dalam Soekanto, 2014 : 312).

Masalah sosial terjadi karena adanya suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat, masalah sosial pula dapat membahayakan kehidupan masyarakat seperti kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu dari masalah sosial yang masih terjadi hingga saat ini, tentunya kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Namun demikian, secara luas kemiskinan juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh

serba kekurangan: kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Suharto, 2014 : 134).

Kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan individu masyarakat yang juga mengimplikasikan akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dalam memenuhi segala kebutuhan perekonomian dan kehidupannya (Qaradhawi, 2005 : 21). Kemiskinan memiliki beberapa ciri, salah satunya rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Suharto, 2014 : 132).

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah lemahnya sumber penghasilan dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya. Pengetahuan dan keterampilan dapat memperbaiki rendahnya kualitas sumberdaya manusia, yang mana dengan meningkatnya kualitas sumberdaya manusia, sumber penghasilan yang didapat pun akan jauh lebih baik. Maka dari itu dibutuhkan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan penghasilan dan membangun kemandirian ekonomi.

Istilah “kemandirian” menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di mana ia berada (Nurhayati, 2011 : 131).

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain, dapat berdiri

sendiri serta memiliki inisiatif dan cara berpikir yang kreatif, sehingga dapat dikatakan mandiri.

Ekonomi secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, cara pengelolaan rumah tangga. Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya (Dinar & Hasan, 2019 : 2). Ekonomi merupakan aturan beserta cara pengelolaan rumah tangga dalam upaya memenuhi kebutuhan, sehingga kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain (Havighurst, dalam Desmita, 2011 : 186).

Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah ekonomi yang dihadapinya, tanpa bantuan orang lain, mampu mengatur pendapatannya serta berpikir kreatif. Kemandirian ekonomi dapat dilakukan melalui program-program pemberdayaan. Program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali, tetapi berkesinambungan (Rahmat, 2018 : 59). Program pemberdayaan merupakan segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan (Suharto, 2014 : 63).

Program pemberdayaan perempuan salah satunya yakni program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). Program Sekoper Cinta merupakan program pemberdayaan dan pendidikan untuk membuat perempuan

menjadi mandiri, salah satunya bisa mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat kehidupan jauh lebih baik.

Sekoper Cinta is one of the programs in West Java to realize Perempuan Juara (Champion Women) which focuses on empowering women in a participatory manner. The program aims to build the independence of West Java women by delivering non-formal education to improve gender-based knowledge and skills, family security, self-actualization and economic productivity (Praratya, Dida, Sugiana, & Hadisiwi, 2021).

Sekoper Cinta merupakan salah satu program di Jawa Barat untuk mewujudkan Perempuan Juara yang fokus pada pemberdayaan perempuan secara partisipatif. Program ini bertujuan untuk membangun kemandirian perempuan Jawa Barat dengan memberikan pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbasis gender, keamanan keluarga, aktualisasi diri dan produktivitas ekonomi.

Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta) merupakan program yang memberikan pendidikan nonformal dengan berfokus pada pemberdayaan perempuan, berikut ini merupakan konsep pemberdayaan dan pemberdayaan perempuan:

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014 : 58).

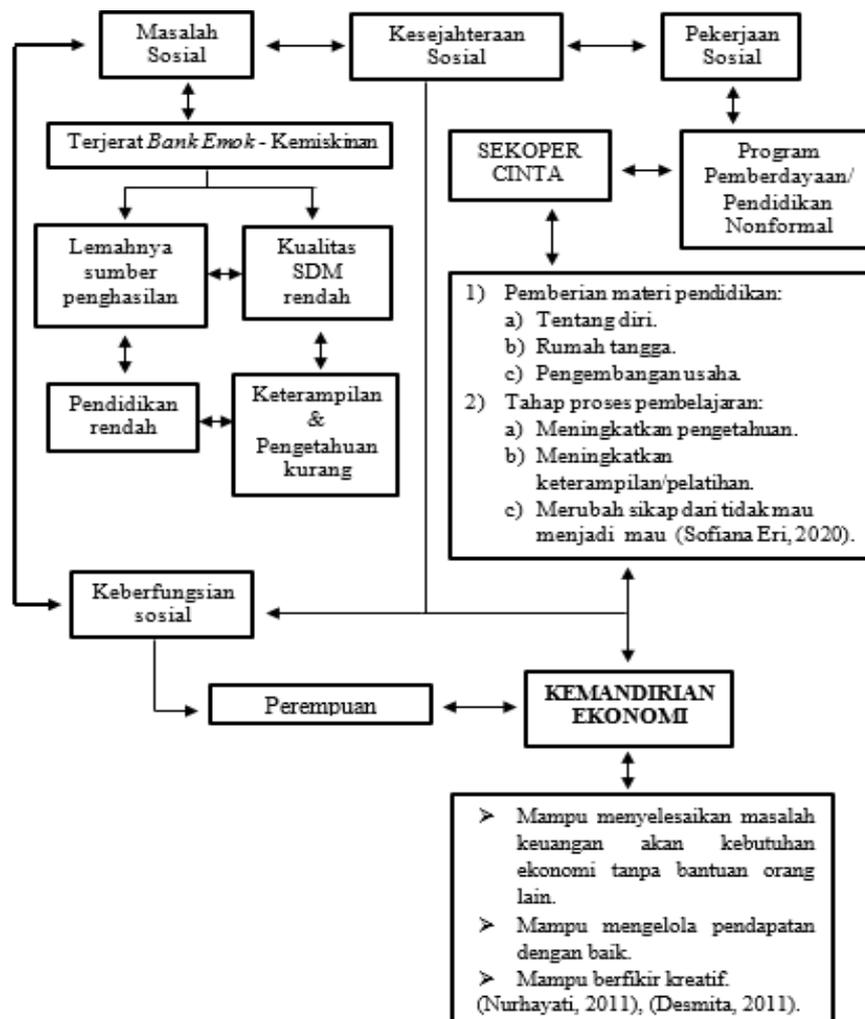
Pemberdayaan merupakan kemampuan individu untuk dapat berdaya dan memiliki kekuatan, seperti untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, begitu pun dengan pemberdayaan perempuan yang merupakan penguatan bagi perempuan untuk mencapai kemandirian, berikut merupakan definisi pemberdayaan perempuan:

Pemberdayaan perempuan merupakan penguatan perempuan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, ekonomi dan politik berdasarkan keterkaitan antara kebebasan pribadi dan aturan masyarakat yang berlaku. Salah satu tujuan pemberdayaan perempuan yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia perempuan yang mempunyai kemampuan dan keamanan guna kemandirian (Rini, 2019 : 11-12).

Pemberdayaan dalam program Sekoper Cinta dilakukan melalui pendidikan non-formal dengan diberikan materi pendidikan dan proses pembelajaran yang berupa pelatihan-pelatihan. Pelatihan (*training*) merupakan proses meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Chaerudin, 2019 : 263).

Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan (Rahmat, 2018 : 3).

Kemandirian ekonomi perempuan sangatlah penting untuk diwujudkan, salah satunya melalui program Sekoper Cinta yang memiliki tujuan untuk membangun kemandirian perempuan, termasuk dalam hal perekonomian. Berikut ini, peta konsep berdasarkan kerangka konseptual:



Gambar 1.1 Peta Konsep

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019 : 4-5). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami dan berfokus pada fenomena yang melibatkan manusia dalam tatanan dan konteks alamiahnya (bukan rekayasa) serta tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2021 : 8).

1.5.1 Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian merupakan rencana, struktur, dan strategi penelitian yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mengendalikan *variance*. Rancangan penelitian itu dapat berupa skema menyeluruh, atau dalam bentuk rencana program penelitian (Nugrahani, 2014).

Desain penelitian memiliki beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus atau *case study* adalah metodologi penelitian suatu kasus yang terjadi pada kehidupan nyata, atau tatanan dan konteks kontemporer (Gillham & Yin, dalam Sarosa, 2021 : 13). *Case* berupa satu individu, satu kelompok, satu peristiwa, dan lainnya (Sarosa, 2021). Dengan menggunakan metode studi kasus ini peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat, dimana kasus atau fenomena dalam penelitian ini adalah mengenai ketidakberdayaan perempuan dalam hal ekonomi karena rendahnya kemandirian perempuan, juga kasus perempuan yang terjerat *Bank Emok*, sehingga dengan menggunakan metode studi kasus tidak hanya menjelaskan sebab-akibat, tetapi menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif ini. Dalam menentukan informan maka memerlukan teknik pemilihan informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) para partisipan dan lokasi penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. (Creswell, 2015: 253).

Teknik *purposive sampling* ini peneliti pilih dengan maksud mengambil sampel berdasarkan tujuan yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggambarkan tentang kemandirian ekonomi perempuan yang terjerat *Bank Emok* di Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat, dengan jumlah informan kunci sebanyak 3 (tiga) informan dan informan pendukung/tambahan sebanyak 4 (empat) informan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perempuan yang terjerat *Bank Emok*.
- 2) Perempuan yang belum bisa melunasi utangnya.
- 3) Perempuan yang mengikuti pelatihan Sekoper Cinta.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1 Sumber Data

Data merupakan bahan penunjang penelitian yang dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih akurat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Wadu, Ladamay, & Dadi, 2018). Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Data primer

Data primer adalah data berbentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya

(informan) (Rustanto, 2015 : 17). Data primer ini merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan oleh peneliti.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer (Rustanto, 2015 : 17), dalam hal ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal, dokumen serta studi literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data ini diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan konsep penelitian agar mampu menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Jenis data ini akan menjawab informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang mana dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan melibatkan informan untuk melakukan wawancara dan observasi, juga melakukan penelaahan studi dokumen.

1.5.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni penelitian tentang Kemandirian Ekonomi Perempuan yang Terjerat *Bank Emok* di Margamukti Kabupaten Sumedang Jawa Barat, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Studi lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang berlangsung di lapangan secara langsung, berikut adalah tektik-teknik pengumpulan data studi lapangan:

a) Wawancara mendalam

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn & Cannell, dalam Sarosa, 2021 : 21).

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong dalam Anggara, Andoyo, Rinawati, Kasmi, & Ipnuwati, 2018).

b) Observasi non-partisipan

Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai pengamatan akan manusia pada “habitatnya” (dapat berupa tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, atau lokasi lain tempat partisipan berada, hidup, berinteraksi, dan beraktivitas) (Hughes, dalam Sarosa, 2021 : 28).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekadar sebagai pengamat (Rustanto, 2015 : 62).

2) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/cetak/rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti (Rustanto, 2015 : 61). Teknik pengumpulan ini diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen, arsip, dan bahan-bahan tertulis lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

1.5.4.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Analisis data di awal penelitian akan memudahkan peneliti dalam menerapkan strategi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data-data atau informasi baru selanjutnya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Rustanto, 2015 : 71-72).

Langkah pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data atau dapat juga disebut sebagai pemadatan data. Langkah ini sering disebut sebagai *coding*. Hasil utama proses *coding* adalah kode. Kode adalah kata atau frase pendek yang merupakan simbol, perwakilan, atau atribut suatu bagian data kualitatif (Sarosa, 2021 : 37).

Analisis data kualitatif memiliki beberapa tahapan. Tahapan ini dilakukan sebelum melakukan *coding*. Berikut adalah tahapannya:

1. Mengumpulkan data.
2. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah.
3. Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu menarik kesimpulan,.
4. Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Miles & Huberman, dalam Sarosa, 2021 : 3).

Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rosman & Rallis, dalam Creswell, 2019 : 265). Kategorisasi merupakan seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, pendapat dan kriteria tertentu (Rustanto, 2015 : 72).

Coding adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif, data-data penelitian harus diperhatikan secara seksama dan memahami secara mendalam data-data penelitian tersebut. Berikut merupakan tiga dalam tahapan pembuatan kode:

Tahapan pembuatan kode meliputi: *open coding*, *axial coding* & *selective Coding*. *Open coding* didefinisikan sebagai proses interpretif karena data dipilah secara analitis. Proses pembuatan kode terbuka berarti memecahkan data dan memberikan label. Langkah berikutnya yakni *Axial coding* adalah proses saling mengaitkan konsep-konsep yang ditemukan dalam *open coding*. Dalam *Axial Coding*, keterkaitan antarkategori dan subkategori diuji dengan data yang artinya keterkaitan tersebut harus didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. adalah seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori. Tahap pembuatan kode berikutnya yakni, *Selective Coding*. Peneliti memilih salah satu kategori kode inti tersebut hingga merumuskan teori sebagai hasil penelitian (Strauss & Corbin, dalam Sarosa, 2021 : 65-69).

1.5.4.3 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting untuk dilakukan karena data merupakan komponen yang krusial dalam penelitian, data inilah yang akan digunakan sebagai sumber analisis data, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan, sehingga data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari pihak lain yang terikat (Rustanto, 2015 : 67). Teknik ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data dan informasi dari sudut pandang yang berbeda agar mengurai bias dalam dalam pengumpulan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai sebagai mengumpulkan dan menggunakan data dari beberapa sumber yang berbeda (Sarosa, 2021 : 96). Triangulasi data ini digunakan untuk menggali kebenaran melalui berbagai sumber melalui pihak-pihak (informan), data observasi dan data penelaahan dokumen.

2) *Member checking*

Member checking merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek

apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat (Creswell, 2019 : 269-270). Teknik ini dilakukan agar data yang didapatkan akurat sehingga setelah pengumpulan data selesai dilakukan kembali pengecekan kepada sumber data.

3) *Rich and thick description*

Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) mengenai hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya dapat menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan (Creswell, 2019 : 270). Teknik ini menggambarkan dengan jelas temuan-temuan dalam penelitian, sehingga menghasilkan data yang realistik.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Margamukti Kabupaten Sumedang sebagai lokasi sekolah perempuan atau Sekoper Cinta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena informan yang terjatir *Bank Emok* sekaligus perempuan yang mendapat pelatihan Sekoper Cinta berada di Desa Margamukti, Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang juga sudah melaksanakan Program Sekolah Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta), yang mana program tersebut di pegang oleh DINSOS P3A. Program Sekoper Cinta sebagai jembatan untuk meningkatkan kapasitas dalam memberdayakan diri dan mandiri secara ekonomi, juga perubahan pola pikir perempuan agar bisa mandiri.



Gambar 1. 3 Desa Margamukti



Gambar 1. 2 Kantor DINSOS DPPKBP3A Kab. Sumedang

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan

No	Jadwal kegiatan	Waktu pelaksanaan					
		2021-2022					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Tahap pra lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi literatur						
3	Penyusunan proposal						
4	Seminar proposal						
5	Penyusunan pedoman wawancara						
Tahap pekerjaan lapangan							
6	Pengumpulan data						
7	Pengolahan dan analisis data						
Tahap penyusunan laporan akhir							
8	Bimbingan penulisan						
9	Pengesahan hasil penelitian akhir						
10	Sidang laporan akhir						